

**Rasionalisasi Kritik Hadis Klasik:
Kontribusi Syarif Hātim Al-‘Aunī Dalam Kajian Hadis Kontemporer**

*Rationalization Of The Classical Criticism Of Hadith:
Contribution Of Sharīf Hātim Al-‘Aunī In Contemporary Hadith Studies*

M. Khoirul Huda^{1*}

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: m.khoirul@uinjkt.ac.id

Muhammad Reza Fadil²

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia
mrezafadil@iainlangsa.ac.id

*corresponding author

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i1.6175>
Submitted: 2023-05-08 | Revised: 2023-06-06 | Accepted: 2023-06-15

Abstract

This article examines the contributions of Syarīf al-‘Aunī in the study of hadith in the contemporary era. One of al-‘Aunī’s contributions is the rationalization of classical hadith criticism. According to al-‘Aunī, classical hadith criticism works within a rational-universal framework. This has an impact on the acceptance of the classical hadith critique method as a scientific method. This research uses a qualitative-descriptive-analytical approach. The main source of research is the book al-Usus al-‘Aqliyyah Li’Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawiyyah. In this context, al-‘Aunī agrees with Nabia Abbot, Mustafa Azami and Harald Motzki in terms of the reliability of classical hadith criticism methods. On the other hand, al-‘Aunī is at odds with scholars who are skeptical of classical hadith criticism methods such as Ignaz Goldziher and Joseph Schacht.

Keywords: Rationalization, Hadith Criticism Method, Hatim al-‘Auni

Abstrak

Artikel ini memotret kontribusi Syarīf Hātim al-‘Aunī dalam studi hadis di era kontemporer. Salah satu sumbangan al-‘Auni adalah rasionalisasi kritik hadis klasik. Menurut al-‘Aunī, kritik hadis klasik bekerja dalam kerangka pemikiran rasional-universal. Hal itu berdampak pada dapat diterimanya metode kritik hadis klasik sebagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis. Sumber utama penelitian adalah kitab al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawiyyah. Dalam konteks ini, al-‘Aunī sepakat dengan Nabia Abbot, Mustafa Azami dan Harald Motzki dalam hal keandalan metode kritik hadis klasik. Di sisi lain, al-‘Aunī bersebarangan dengan para sarjana yang skeptis terhadap metode kritik hadis klasik seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

Kata kunci: Rasionalisasi, Metode Kritik Hadis, Hatim al-‘Auni



Al-Bukhari is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Diskursus studi hadis dalam kesarjanaan Barat lebih banyak berbicara tentang otentisitas hadis, dan cenderung bersikap skeptis.¹ Dimulai Ignaz Goldziher (1850-1921)² dilanjutkan oleh Joseph Schacht (1902-1969), Michael Cook dan Norman Calder, mereka meragukan keandalan metode kritik hadis tradisional yang dikembangkan sarjana Muslim. Seturut itu, hadis-hadis Nabi dalam kitab-kitab koleksi hadis yang tersedia sekarang dinilai fiktif belaka.³ Setelah dominasi yang cukup kuat paradigma skeptis, mulai bermunculan wacana yang mencoba menantang. M. Siba’i (1915-1964), Nabia Abbot (1897-1981), MM. Azami (1932-2017), dan Harald Motzki (1948-2019) menjadi beberapa

sarjana yang menantang pendapat yang dikembangkan Goldziher dan Schacht.⁴

Dalam barisan terakhir, muncul Hātim al-‘Aunī (lahir pada 1966). Ia merupakan sarjana hadis berkebangsaan Arab Saudi. Sejauh ini, kontribusinya dalam merespon skeptisisme terhadap hadis belum mendapatkan perhatian dalam bentuk pengkajian. Padahal, ia memiliki banyak kontribusi dalam bidang studi hadis kontemporer, termasuk di antaranya kajiannya terhadap usaha memperkuat basis filosofis metode kritik hadis klasik. Kajian-kajian terhadap Hātim al-‘Aunī lebih berkaitan dengan kontribusinya dalam wacana keislaman kontemporer dunia Islam, khususnya di Arab Saudi, yang

¹ Abdul Hakim Wahid, “Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis”, *REFLEKSI*, Volume 18, Nomor 1, April 2019.

² Muhammad Asri Nasir dan Ahmad Ramzy Amiruddin, “KLASIFIKASI MODEL PEMIKIRAN ORIENTALIS HADIS PERSPEKTIF HERBERT BERG”, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 6, No. 2 2021. : <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>.

³ M. Feroz-ud-Din Shah Khagga dan M. Mahmood Warraich, “Revisionism: A Modern Orientalistic

Wave in the Qur’ānic Criticism”, *Al-Qalam*, April 2015.

⁴ Kamaruddin Amin, “Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin’s Approach to Hadith Scholarship”, *Al-Jami’ah*, Vol. 46, No. 2, 2008 M/1429 H. Imam Sahal Ramdhani, “The Archaeology of Motzki’s Studies on Hadith (Study of The Origin of Isnad Cum Matn Method)”, Tesis Magister, 2019, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

berkaitan dengan isu ekstremisme dan moderatisme.

Besnik Sinani dalam artikel berjudul “Post-Salafism: Religious Revisionism in Contemporary Saudi Arabia” misalnya, meneliti Ḥātim al-‘Aunī dalam konteks kemunculan fenomena post-salafisme di Arab Saudi kontemporer.⁵ Cole Bunzel dalam “The Kingdom and the Caliphate, Duel of the Islamic States” memotret peran Ḥātim al-‘Aunī dalam konteks pertarungan wacana melawan narasi yang disebarkan oleh ISIS di Jazirah Arab.⁶ Di sisi lain, Dina Yulianti menekankan peran Ḥātim al-‘Aunī dalam konteks pergeseran orientasi identitas politik Arab Saudi; melawan ekstremisme.⁷ Peran-peran strategis al-‘Aunī dalam melawan ekstremisme di Jazirah Arab melalui polemik intelektual mendapat

ganjaran dengan dimasukkannya dalam 500 tokoh berpengaruh dunia Islam versi Kerajaan Jordania. Sayangnya, studi tentang pemikiran al-‘Aunī di atas baru menysar dimensi sosial-politik-keagamaannya. Belum menyentuh pemikiran dan kontribusinya dalam pengembangan studi hadis. Padahal, sejauh pelacakan sementara penulis, al-‘Aunī lebih banyak menulis tentang studi hadis dibanding bidang-bidang lainnya.

Latar belakang Ḥātim al-‘Aunī yang memiliki garis keturunan kepada Nabi Muhammad SAW mengingatkan kembali kita kepada sejumlah ulama seperti Sayyid Alwi bin ‘Abbas al-Maliki dan Sayyid Muhammad bin ‘Alwi al-Maliki,⁸ serta ulama-ulama hadis non-sayyid yang mewarnai dunia keilmuan Hijaz seperti Syaikh Umar Hamdan, Syaikh Yasin bin

⁵ Besnik Sinani, “Post-Salafism: Religious Revisionism in Contemporary Saudi Arabia”. *Religions* 13: 340. (2022).

⁶ Cole Bunzel, “The Kingdom and the Caliphate, Duel of the Islamic States,” *Washington, Carnegie* (2016).

⁷ Dina Yulianti, “Pergeseran Identitas Arab Saudi dan Proliferasi Terorisme.” *JRP (Jurnal Review Politik)* 9.1 (2019).

⁸ Muhammad, Muhammad, Agusman Damanik, and Risna Azahari Pohan. "Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Uloomul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis)." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 4.2 (2022). Nurhamdani, Ahmad. "Al-Sayyid Muhammad Ibn Al-'Alawi Al-Maliki And Its Contributions Towards Summary Of The Mustalah Hadith." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3.1 (2022).

Muhammad ‘Isa al-Fadani, dan lainnya. Mereka merupakan sarjana di bidang hadis yang tumbuh dalam kultur Hijaz pada abad 19 dan 20.

Sampai di sini, peran dan kontribusi Ḥatim al-‘Aunī dalam studi hadis belum banyak digali. Artikel ini bertujuan memotret profil dan kontribusi Ḥatim al-‘Aunī dalam pengembangan kajian hadis, khususnya di Arab Saudi kontemporer.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Literatur merupakan sumber data utama yang dianalisis. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab berjudul *al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawiyah* karya Ḥatim al-‘Aunī.

Sumber data sekunder yang digunakan adalah tulisan para sarjana yang meneliti tentang pengaruh Ḥatim al-‘Aunī yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dan laporan-laporan lainnya. Data-data yang

diperoleh kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran umum tentang kontribusi Syarif Ḥatim al-‘Aunī dalam bidang studi hadis.

Biografi

Ḥatim al-‘Aunī bernama lengkap Ḥatim bin ‘Ārif bin Nāsir bin Hazza’ bin Naṣir bin Fawwāz bin ‘Aun bin Muḥsin bin ‘Abdullāh bin Ḥusain bin ‘Abdullāh bin Ḥasan bin Muḥammad Abū Numai bin Muḥammad Abū Numai al-Šānī bin Bakarāt al-Šānī bin Muḥammad bin Barakat al-Awwal bin Ḥasan bin ‘Ajlan bin Rumaitisah bin Muhammad Abū Numai al-Awwal bin Ḥasan bin ‘Alī bin Qatadāh bin Idrīs bin Mutha‘in bin Abdul Karim bin ‘Isa bin Ḥusain bin Sulaiman bin ‘Ali bin Abdullah bin Muhammad al-Ša’ir bin Musa al-Šani bin Abdullah al-Riḍa bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahḍ bin al-Ḥasan al-Muṣanna bin al-Ḥasan al-Sibt bin ‘Alī bin Abī Ṭalib suami Fatimah puteri Rasulullah SAW.⁹ Berdasarkan jalur nasab di atas,

⁹ Lihat dalam “al-Sirah al-Dzatiyah,” <http://dr-alawni.com/biography.php>.

diketahui bahwa “syarif” di depan nama Ḥātim al-‘Aunī adalah gelar kehormatan yang menunjukkan bahwa dia adalah berasal dari keturunan Nabi Muhammad.

Ḥātim al-‘Aunī lahir di Thaif pada tahun 1966. Keluarga besarnya merupakan klan ‘Aun yang berakar pada ‘Aun bin Muhsin bin Abdullah, seorang Gubernur Hijaz sebelum berkuasanya klan Hasyimi di akhir kekuasaan Kesultanan Turki Usmani. Ia telah belajar agama sejak kecil. Ia telah memiliki ketertarikan pada kajian hadis sejak muda. Ia kemudian membeli banyak buku dan kaset yang berisi ceramah Syekh Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Pilihan untuk menggeluti kajian hadis mendorongnya masuk Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, di Universitas Ummul Qura, di Mekah. Tidak puas dengan pendidikan hadis di tingkat sarjana, ia melanjutkan ke jenjang magister dan doktoral. Keduanya di bidang studi hadis. Pada akhirnya, perjalanan intelektual ini menghantarkannya sebagai professor di bidang hadis. Selain belajar secara

formal di perguruan tinggi, Syarif Ḥātim al-‘Aunī juga belajar kepada sejumlah ulama di luar kampus. Dari mereka, ia mendapatkan ijazah sanad hadis. Guru ijazah sanadnya menyebar dari Hijaz, Yaman, dan lainnya. Ḥātim al-‘Aunī menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam perjalanan intelektualnya.

Syarif Ḥātim al-‘Aunī meniti karir sebagai seorang akademisi di almamaternya, Universitas Ummul Qura, Mekah. Selain sebagai akademisi, ia juga pernah menjadi anggota Dewan Musyawarah Nasional Kerajaan Arab Saudi selama dua periode; 2005 dan 2013. Pembina dalam Komisi Dunia untuk Advokasi Nabi Terakhir dan anggota Yayasan Ālul Bait Li al-Fikr al-Islami.

Karya-Karya

Syarif Ḥātim al-‘Aunī telah menulis lebih dari 50 buah karya. Baik berbentuk tahqiq kitab maupun karya tulis orisinal. Berdasarkan publikasi yang dapat diakses dalam situs pribadinya, ditemukan bahwa ia memiliki karya tulis 18 buah di bidang

akidah. Sebanyak 51 judul dalam bidang hadis, 3 judul dalam bidang tafsir. Fikih dan usul fikih mencapai 11 buah. Buku pemikiran sebanyak 6 judul. Buku umum 4, bahasa dan sastra sebanyak 23 judul. Tahqiq manuskrip 30 buah dalam bidang fiqh, ushul fiqh, hadis dan ilmu hadis, al-Quran dan ilmu al-Quran, aqidah, sejarah dan biografi ulama. Perdebatan mengenai isu mutakhir sebanyak 1 buah buku.¹⁰

Di antara karya *taḥqīq*-nya meliputi: (1) *Aḥādīs al-Syuyūkh al-Šiqati* karya Abī Bakr al-Ansarī, (2) *Khabar Syi'r Wifādat al-Nābighat al-Ju'di 'ala al-Nabī saw* karya Abī al-Yumnī al-Kindī, (3) *Wafayāt Jamā'at min al-Muḥaddiṣīn* karya Abī Mas'ūd al-Hajjī, (4) *Masyīkhāt Abī 'Abd Allah al-Razī al-Ma'rūf bi ibn al-Hattab*, (5) *Masyīkhāt Abī Ṭāhir ibn Abī al-Saqra*, (6) *Mu'jam Masyāyikh Muḥammad bin 'Abd al-Wāḥid al-Daqqāqī*, (7) *Majlis Imlā'* karya Muḥammad bin

'Abd al-Wāḥid al-Daqqāqī, (8) *Tasmī'āt Masyāyikh al-Nasā'i* karya Imam an-Nasa'i, (9) *Ẓikr al-Mudallisīn* karya al-Nasa'i.

Karya dalam bentuk buku dan artikel: (1) *Al-Manhaj al-Muqtarah Li Fahm al-Muṣṭalah*, (2) *Al-Mursal al-Khaṭi wa 'Alāqatuḥu bi al-Tadlīs*, (3) *Naṣā'ih Manhajiyah Li Ṭalib 'Ilm al-Sunnah al-Nabawiyah*, (4) *Ẓail Lisān al-Mīzān Fī Tarājim al-Ruwāḥ al-Mutakallam Fīhim*, (5) *Al-'Unwān al-Ṣaḥīḥ li al-Kitāb*, (6) *Khulāshat al-Ta'sīl li 'Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (7) *Ijmā' al-Muḥaddiṣīn 'Alā 'Adam Isytirāṭ al-Taṣriḥ bi al-Simā' fī al-Ḥadīṣ al-Mu'an'an Baina al-Muta'aṣirain*, (8) *Al-Intifā' bi Munāqasyat Kitāb al-Ittiṣāl wa al-Inqītā' Li al-Duktūr Ibrāhim al-Lāḥim*, (9) *Syarḥu Muqīzah al-Ẓahabī*, (10) *Syarḥ Nazḥah al-Nazar*, (11) *Al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, (12) *Manāḥij Aṣḥāb al-Šiḥḥah wa al-*

¹⁰ <https://www.dr-alawni.com/books.php>. Diakses pada 18 September 2022. Jam 11.04. Netizen Salafi menyerang Syarif Hatim dalam sejumlah isu. "Dr. Hatim al-Awni Refuted by Shaykh Salih al Fawzan" <https://www.youtube.com/watch?v=FGjYOBkTE8Y>

Sunan, (13) *Al-Sunnah Waḥyun Min Rabb al-‘Ālamin Fi Umūr al-Dunyā wa al-Dīn*, (14) *Ḥaula Tauṣīq al-‘Ijlī*, (15) *Difa‘ ‘an al-Imām Abī Hātim Ibn Ḥibbān al-Bustī Fī Da‘wā Nafyihī Wujūd Ḥadīs ‘Azīz*, (16) *Bayān al-Zamān Alladzī Yamtani‘u Fīhi al-Ḥukm ‘Alā al-Aḥādīs ‘An Ibn al-Ṣalāh*, (17) *Naqd Asānid al-Akhbār al-Tārīkhiyyah*, (18) *Bayān Anna Waṣfa Ḥadīs al-Rāwī bi al-Shalāh Qad Lā Yadullu ‘Alā Syai’ Min ‘Adālatihī Wa Ḍabḥihī*, (19) *Al-Ruwāh ‘An Sa‘īd bin Abī ‘Arūbah Min Man Warada Fīhim Mā Yumayyizu Ḥadīshum ‘Anhu A Huwa Qabla Ikhtilāṭihī Au Ba‘dah*, (20) *Bayān al-Ḥadd Alladzī Yantahi ‘Indahu Ahl al-Iṣṭilāḥ wa al-Naqd Fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, (21) *Usus Naqd al-Ḥadīs Baina A‘immah al-Naqd Wa Ahl al-‘Aṣri al-Ḥadīs*, (22) *Bayān Masyrū‘iyyah Iddi‘ā’ al-Bāḥis Sabqahu al-‘Ilmi*, (23) *Ḍawābiṭ Fahm Kalām Ahl al-‘Ilm*, (24) *Maqāl ‘An Qaul al-Bukhārī “Fīhi Nazhar”*, (25) *Al-Qaul al-Muḥarrir Li Tarjamati Abī Ṣālih Bi Adzam al-Mufasssir*, (26) *Masyrū‘iyyah al-Talaqqub bi al-Syarīf*, (27) *Al-Fatāwā*, (28) *Takwīn*

Malakah al-Tafsīr, (29) *Al-Walā’ wa al-Barā’ Baina al-Ghuluww wa al-Jafā’*, (30) *Al-Ta‘āmul Ma‘a al-Mubtadi’ Baina Radd Bid‘atihī Wa Murā‘ah Huqūq Islāmihi*, (31) *Ikhtilāf al-Muftīn wa al-Mauqif al-Maṭlūb Tijāhahu Min ‘Umūm al-Muslimīn*, (32) *Al-Yaqīnī wa al-Ḍannī Min al-Akhbār*, (33) *Du‘ā’ al-Khatm fī al-Tarāwīḥ Ikhtilāf Wa Adillah Wa Tarjīḥ*, (34) *Al-Muḥkamāt Ṣimam Amn al-Ummah Wa Asas al-Ṣabat*, (35) *I’tidāl Ālu al-Bait Wa Muqāwamatuhum Li Kulli Ṣuwar al-Ghuluww Fīhim*, (36) *Aurāq Ṣaḥāfiyyah Majmū‘ Mansyūrah Fī al-Ṣuḥuf*, (37) *Fisbukiyyāt Majmū‘ al-Khawātir wa al-Mansyūrat Fī al-Ṣafḥah al-Syakhṣiyyah Fī al-Mauqi’ al-Tawāṣul al-Ijtimā‘i Fisbuk*, (38) *Al-Imtā’ al-Syi‘ri ‘Inda al-Muḥaddiṣīn*, (39) *Limādza al-Jawāb ‘An Ba‘dh al-As‘ilah al-Wujūdiyyah al-Tasykīkiyyah*, (40) *Takfīr Ahl al-Syahādain Mawāni‘uhu Wa Manāṭatuhu Dirāsah Ta’ṣīliyyah*, (41) *Al-Nazar al-Maqāṣidī Wa Ḍawābiṭuhu Wa Aṣaruhu Fī Isbāt al-Riwāyah al-Ḥadīsiyyah Wa*

Ta’wīluha, (42) *Al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawīyyah*, (43) *Syarḥu al-Ḥadīṣ al-Nabawī Dirāsah Fī Tārīkh al-‘Ilm wa Ta’šīlihi wa Taqwīm Muṣannafātihi wa al-Tadrīb ‘Alaihi*, (44) *‘Aqlāniyyah Manhaj al-Muḥaddiṣīn Fī al-Taḥaqquq Min ‘Adālah al-Ruwāḥ*, (45) *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīṣ al-Muḥarrar al-Mukhtaṣar Min ‘Ulūm al-Aṣar*.

Kritik Terhadap Wahabisme

Dalam profil maupun karya-karyanya, Syarif Ḥatim al-‘Aunī tidak secara tegas menyebut afiliasi mazhabnya. Keluarganya tentu merupakan penganut tradisi Asyraf Hijaz yang biasanya bermazhab Maliki mengikuti leluhur mereka yang berasal dari Afrika Utara. Tetapi, ada yang menyebut keluarganya merupakan penganut mazhab Hanbali. Mazhab yang populer di Saudi saat ini.

Di sisi lain, ada yang menyebutnya terafiliasi dengan kelompok Salafi-Albani. Karena dalam profilnya, ia menyatakan bahwa dirinya sangat terinspirasi dengan kajian Syekh Al-Albānī yang menentang mazhab, termasuk mazhab Hanbali yang menjadi rujukan kaum Wahabi di Saudi.

Terlepas dari mazhab resminya, banyak pihak mengakui bahwa pandangan Syarīf Ḥatim al-‘Aunī cukup moderat dan kritis. Jika ia penganut Hanbali atau Atsari,¹¹ ia menghormati pemikiran Asy’ariyyah dan Maturidiyyah. Jika ia Maliki-Asy’ari, ia masih menghormati paham Salafi-Wahabi yang dianut secara resmi oleh pemerintah Arab Saudi. Jika ia dinilai sebagai Salafi-Wahabi,¹² maka ia memberikan kritik yang tajam kepada para pengikut Salafi-Wahabi yang ekstrem. Seperti yang

¹¹ Said Foudah menyebut Syarif Hatim al-‘Auni sebagai *Fudhala’ al-Hanabilah* yang terbilang langka pada zaman sekarang. Beliau bukan Asy’ari. “Sh. Saeed Fodeh on Sh. Hatim al-‘Awni and Contemporary Hanbalis”
<https://www.youtube.com/watch?v=UeZl-GlFkA>.

¹² Yasir Qadi menyebut Hatim al-‘Auni sebagai Salafi-Najdi yang telah berubah, seperti dirinya yang dulu menganut Wahabisme. “Library Chat #14: On the Najdī Dawah (and the Issue of Istighātha)”,
<https://www.youtube.com/watch?v=dRtYCJ7bE5I&t=0s>.

dilakukannya pada pemikiran teologi kelompok *Islamic State in Iraq and Syria* (ISIS), yang menurutnya berakar pada pemikiran yang tertuang pada teks-teks ulama Wahabi-Saudi. Ia meminta agar paham Salafi-Wahabi dievaluasi oleh pemerintah kerajaan. Syarif Hātim al-‘Aunī merupakan intelektual Arab Saudi yang cukup berani. Dia secara terang-terangan menyatakan adanya hubungan era tantara ekstremisme di dunia Islam dengan teks-teks yang dikarang oleh para tokoh aliran Salafi-Wahabi. Sekalipun ia hidup di Arab Saudi, menjabat sebagai dosen dan anggota Majelis Syura Kerajaan, ia tidak segan-segan menyampaikan kritiknya.

Sikap kritisnya sering diarahkan kepada pemikiran Wahabi yang jumud. Ia mengambil sikap seperti Syekh Al-Albani yang kritis terhadap mazhab resmi kerajaan tersebut. Ia menulis beberapa buku untuk menyoroti paham Wahabi. Di antaranya adalah kitab *Al-Ta‘āmul Ma‘a al-Mubtadi‘ Baina Radd Bid‘atihi Wa Murā‘ah Huqūq Islāmihi*

(Interaksi bersama ahli Bidah Antara Menolak Bidahnya dan Menjaga Haknya Sebagai Muslim), *Al-Walā’ wa al-Barā’ Baina al-Ghuluww wa al-Jafā’* (Loyalitas dan Disloyalitas Antara Ekstremisme dan Kekerasan), *I’tidāl Ālu al-Bait Wa Muqāwamatuhum Li Kulli Ṣuwar al-Ghuluww Fīhim* (Moderatisme Ahlul Bait dan Perlawanannya Terhadap Setiap Bentuk Ekstremisme), dan *Takfīr Ahl al-Syāhādain Mawāni‘uhu Wa Manāṭatuhu Dirāsah Ta’ṣīliyyah* (Mengkafirkan Ahli Syahadat; Syarat dan Penghalangnya).

Kitab yang pertama merupakan respon terhadap agenda perang melawan bid’ah yang digelorakan kaum Salafi-Wahabi di Saudi. Persoalan yang dalam sejarah pemikiran Islam menjadi isu yang tidak disepakati di kalangan ulama, sering kali dilabeli sebagai bid’ah oleh kaum Salafi-Wahabi. Pelaku bid’ah yang disebut *mubtadi’* pada akhirnya berstatus hampir sama dengan kelompok di luar Islam. Bahkan, sikap kaum Wahabi terhadap kelompok

yang dianggap muḥtadi’ lebih keras dibanding kepada non-Muslim. Syarīf Ḥatim al-‘Aunī melalui buku *Al-Ta‘āmul Ma‘a al-Muḥtadi’ Baina Radd Bid‘atihi Wa Murā‘ah Huqūq Islāmihi* (Bergaul dengan pelaku bid‘ah, antara menolak bid‘ahnya dan menjaga haknya sebagai Muslim) mengkritik sikap ekstrem kaum Wahabi agar mereka menyadari bahwa pelaku bid‘ah adalah seorang Muslim yang memiliki hak-hak yang harus juga diperhatikan dan dijaga.

Buku lain yang secara terus terang mengkritik sikap keberagamaan kaum Wahabi adalah buku *Al-Walā’ wa al-Barā’ Baina al-Ghuluww wa al-Jafā’* (loyalitas dan disloyalitas antara ekstremisme dan sikap keras terhadap sesama). Buku ini ingin mengembalikan doktrin *Al-Walā’ wa al-Barā’* yang dikembangkan kaum Wahabi kepada pengertiannya yang moderat. Pengertian moderatnya adalah kesetiaan kepada agama tidak menghilangkan nilai kasih sayang dan toleransi terhadap sesama. Kasih sayang dan toleransi merupakan dua

ajaran Islam yang diabaikan oleh pihak-pihak yang selama ini berbicara atas nama *Al-Walā’ wa al-Barā’*.

Selain menyerang ajaran dan praktik Muslim Sunni tradisional, kaum Wahabi juga memusuhi kaum Syiah. Mereka sering kali mengampanyekan bahwa Syiah bukan Islam. Argumennya sering kali berkaitan dengan sikap ekstrem kaum Syiah dalam persoalan ketuhanan Ali, pengubahan al-Quran, kemaksuman para imam Syiah, dan lain sebagainya. Melalui buku *I’tidāl Ālu al-Bait Wa Muqāwamatuhum Li Kulli Ṣuwar al-Ghuluww Fīhim*, tuduhan terhadap kaum Syiah adalah tidak benar. Berdasarkan referensi Sunni dan Syiah, tuduhan itu hanya isapan jempol.

Dalam buku *Takfīr Ahl al-Syahādatain Mawāni‘uhu Wa Manāṭatuhu Dirāsah Ta’ṣīliyyah*, Syarif Ḥatim al-‘Aunī menyatakan bahwa sikap mudah mengkafirkan adalah sikap yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mengkafirkan seorang Muslim (*ahl al-syahādatain*)

perlu memperhatikan mawani’-nya, yaitu perkara-perkara yang patut dipertimbangkan membatalkan tuduhan dan klaim kekafirannya. Ini tentu saja adalah bentuk kritik terhadap tradisi keberagamaan kaum Wahabi yang mudah menyematkan label bid’ah dan kafir kepada pihak di luar kelompok mereka, baik dari kalangan Sunni maupun Syiah.

Kritik Syarif Hātim al-‘Aunī mencapai puncaknya saat kelompok yang menyebut dirinya Islamic State in Iraq and Syria (ISIS) menguasai sebagian kawasan Irak dan Suriah pada tahun 2014. Syarif Hātim al-‘Aunī menjadi tokoh yang sangat vokal menyampaikan kritik bahwa ISIS sejatinya adalah representasi paham keagamaan Wahabisme yang dikembangkan oleh Kerajaan Arab Saudi. Paham ini perlu dievaluasi,

terutama yang tertuang dalam kitab *al-Durar al-Saniyyah Fi Ajwibah al-Najdiyyah*. Sebuah kitab yang menghimpun fatwa-fatwa para pendiri Wahabi dari tiga generasi ideolog Kerajaan Arab Saudi. Sejak Muhammad bin Abdul Wahhab sampai cicitnya. Kritik. Syarif Hātim al-‘Aunī mendapatkan tanggapan dari para pendukung paham Wahabi. Di antaranya Syaikh Shalih al-Fauzan,¹³ Dr. Abdul Aziz al-Rayyis,¹⁴ dan Abdurrahman Dimasyqiyyah.¹⁵

Sumbangan Pemikiran Untuk Pengembangan Studi Hadis

Berangkat dari paparan tentang karya-karya di atas, dapat disimpulkan bahwa al-‘Aunī memiliki sejumlah kontribusi penting dalam kajian hadis di era kontemporer. Pertama, penggunaan ilmu filologi dalam kajian hadis. Khususnya naskah-naskah

¹³ Syekh Shalih al-Fauzan menyebut al-‘Aunī sebagai orang yang terkenal penyimpangannya (ma’ruf al-inhiraf). Lihat “al-Tahdzir min al-Syarif Hatim bin Arif al-Auni (Ma’ruf al-Inhiraf): Al-Syaikh Shalih al-Fauzan”, https://www.youtube.com/watch?v=vF_8u3Y_FQ8.

¹⁴ Abdul Aziz bin Rayyis al-Rayyis, “Fasad Fahm Hatim al-‘Auni Li Dalil al-Ijma’,”

<https://www.youtube.com/watch?v=jDFPfAcO20Q>. Al-Rayyis menulis sebuah buku untuk menolak anggapan keterkaitan ISIS dan Wahabisme berjudul *Bara’ah Da’wah al-Imam al-Mujaddid Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab Min al-Khawarij Da’isy wa al-Nushrah Namudzajan*. Sumber: <https://islamancient.com/ressources/docs/728.pdf>.
¹⁵ Abdurrahman Al-Dimasyqiyyah, “Al-Radd ‘Ala Hatim al-‘Auni Al-Lasyarif Haqid,” <https://www.youtube.com/watch?v=43fcnhR56rU>.

kuno. Al-‘Aunī telah men- *taḥqīq* sebanyak 9 buah kitab dalam disiplin *rijāl al-ḥadīṣ*.

Kedua, publikasi kitab-kitab daftar biografi para perawi pasca kodifikasi. Dengan menggunakan ilmu *taḥqīq nuṣūṣ* (filologi), kitab-kitab yang memuat daftar guru seorang tokoh dapat dinikmati oleh para pembaca sekarang. Kitab daftar guru seorang tokoh disebut dengan istilah *ṣabat*, *masyikhāt*, *mu’jam* atau *fahāris*. Al-‘Aunī berkontribusi penting dalam memperkenalkan kembali ilmu *ṣabat wa al-masyikhāt*. Sampai saat ini, studi hadis didominasi dengan kajian era periwayatan dari abad kedua hingga abad kelima hijriah. Pasca era periwayatan, tidak ada lagi kajian *rijāl al-ḥadīṣ*. Namun, demikian penulisan kitab-kitab tsabat telah menggantikan fungsi kajian *rijāl al-ḥadīṣ*. Kitab-kitab tsabat menyediakan profil para periwayat dan guru-guru hadis pasca era periwayatan hingga era modern. Kekurangannya adalah tidak

digunakan kritik perawi yang cukup terbuka seperti pada era periwayatan.

Ketiga, merasionalisasi metode kritik hadis klasik. Ia menulis kitab *Al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawiyyah*, *‘Aqlāniyyah Manhaj al-Muḥaddiṣīn Fi al-Taḥaqquq Min ‘Adālah al-Ruwāḥ*, *Usus Naqd al-Ḥadīṣ Baina A’immah al-Naqd Wa Ahl al-‘Aṣri al-Ḥadīṣ*, *Al-Yaqīnī wa al-Ḍannī Min al-Akḥbār*. Sejak munculnya orientalisme aliran revisionis, sebagian sarjana Muslim mulai meragukan keandalan ilmu hadis dalam menyeleksi kualitas hadis. Ahmad Amin dan Mahmud Abu Rayyah adalah salah satu di antara sebagian sarjana Muslim dalam kelompok ini. Para sarjana revisionis dan pendukungnya bukan saja meragukan otentisitas hadis, tetapi juga metodologi yang digunakan para sarjana Muslim klasik untuk menyeleksi hadis-hadis Nabi SAW. Dampaknya, tingkat keterpercayaan ilmu hadis klasik dipertanyakan karena dianggap kurang mencerminkan rasionalitas yang

menjadi penopang kritik sejarah modern. Seperti MM. Azami,¹⁶ dan Mustafa Siba’i, Al-‘Aunī percaya bahwa ilmu hadis merupakan disiplin ilmu yang menjunjung tinggi rasionalitas yang menjamin kritisisme yang dapat diandalkan.

Keempat, penggunaan pemikiran maqasidi dalam kritik hadis. Hal ini sebagaimana tertuang dalam kitab *Al-Nazar al-Maqāṣidī Wa Ḍawābiḥu Wa Āsaruhu Fī Isbāt al-Riwāyah al-Ḥadīsiyyah Wa Ta’wīluha* yang artinya pemikiran maqasid, jangkauan dan dampaknya dalam penetapan otentisitas hadis dan penafsiran terhadapnya. Sekalipun menerima penggunaan *Maqāṣid* syari’ah, Al-‘Aunī menolak teori diferensiasi sunnah. Ia menolak membagi sunnah ke dalam apa yang disebut “Sunnah Tasyri’iyyah” dan “Ghairu Tasyri’iyyah”. Menurutnya, seluruh sunnah adalah wahyu dari Allah SWT.

Keempat, pengembangan metode takhrij hadis. Salah satu sumbangannya adalah mengenai penggunaan teknologi komputer dalam praktik *takhrīj* hadis yang disebutnya sebagai metode komputer (*ṭarīqah al-hāsūb al-ālī*). Sumbangan lainnya, adalah tentang pemilahan sumber data yang bersifat primer (*al-maṣādir al-aṣliyyah*) dan yang bersifat sekunder (*al-maṣādir al-far’iyyah*). Sumber data primer adalah kitab-kitab hadis yang bersanad hingga Rasulullah. Sedangkan sumber data sekunder adalah kitab-kitab lain, baik kitab hadis yang tidak mencantumkan sanad maupun kitab non-hadis seperti fikih, tafsir, sejarah, dan tasawuf yang mencantumkan hadis dengan sanad. Hal ini dapat menambah keluasan sumber data dalam proses takhrij yang sampai sejauh ini seringkali dibatasi pada kitab-kitab hadis populer seperti kutub sittah atau kutub tis’ah, ma’ajim dan masanid. Hal ini dapat dibaca

¹⁶ MM. Azami, *Manhaj al-Naqd ‘Ind al-Muhaddithin*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990), cet. Ke-3, hlm. 84

dalam kitab *al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*.

Kelima, moderasi pemikiran Islam. Hal ini tertuang dalam setidaknya empat karyanya. Yaitu: *Al-Ta‘āmul Ma‘a al-Mubtadi‘ Baina Radd Bid‘atihi Wa Murā‘ah Huqūq Islāmihi*, *Al-Walā’ wa al-Barā’ Baina al-Ghuluww wa al-Jafā’*, *I’tidāl Ālu al-Bait Wa Muqāwamatuhum Li Kulli Ṣuwar al-Ghuluww Fīhim*, dan *Takfīr Ahl al-Syahādah Mawānī‘uhu Wa Manāṭatuhu Dirāsah Ta’ṣīliyyah*. Al-‘Aunī disebut merupakan bentuk pemikiran “Pasca-salafisme”, dimana ia mengkritik secara terbuka ide-ide pokok Salafi-Wahabi.

Rasionalisasi Kritik Hadis Klasik

Seperti disampaikan sebelumnya, Syarīf Hātim al-‘Aunī mencoba memberikan pendasaran rasional atas metode kritik hadis klasik. Hal ini berangkat dari fenomena skeptisisme terhadap sunnah Nabi yang berkembang di sebagian kelompok umat Islam kontemporer. Berkaitan dengan skeptisisme ini, al-‘Aunī menyatakan

bahwa skeptisisme tersebut tidak berdasar jika kita melihat upaya sungguh-sungguh para ulama dalam menyeleksi hadis-hadis melalui karya-karya monumental mereka yang begitu banyak. Dalam kitab *Al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawīyyah*, ia menulis sebagai berikut,

فضخامة الجهد المبذول في خدمة
السنة النبوية لا يمكن أن يكون محل
نقاش إلا عند من لا يعرف تلك
الجهود جهلا منه بها أو من لا تفيد
أدلة المشاهدة والعيان اليقينية يقينا ولا
ظنا من مرضى الشك ومن المعاندين
المستكبرين... وأما معالجة الشكاك
والمعاندين فليس علاجاً معرفياً وإنما
هو علاج نفسي أو أخلاقي

Besarnya upaya yang dikerahkan untuk melayani sunnah Nabi tidak mungkin menjadi objek perdebatan kecuali bagi orang yang tidak mengetahui usaha-usaha keras itu, sebagai bentuk kebodohan terhadap upaya-upaya itu, atau bagi orang yang tidak berguna baginya bukti-bukti empiris yang meyakinkan, benar-benar keyakinan dan bukan

sekadar dugaan kuat, dari golongan orang-orang yang sakit akibat skeptisisme dan dari golongan orang-orang naif yang arogan... Adapun skeptisisme dan kenaifan, maka sejatinya hal itu tidak memerlukan penanganan epistemologis, tetapi perlu penanganan psikologis atau moralitas.¹⁷

Bagi Syarif Hātim al-‘Aunī, perdebatan terkait otentisitas hadis tidak mungkin terjadi jika seseorang memahami rumitnya metodologi yang digunakan dan dikembangkan oleh para pakar hadis klasik. Karenanya, resistensi terhadap otoritas dan otentisitas hadis hanya muncul dari kelompok skeptis, naif, dan arogan yang menghindari telaah yang benar-benar rasional.

Di sisi lain, daripada menyalahkan pihak luar golongan Islam, Syarif Hātim al-‘Aunī menyebut bahwa skeptisisme terhadap hadis justru bersumber dari kaum Muslimin sendiri, bukan pihak luar. Menurut al-‘Aunī, umat Islam sudah kehilangan daya kritisnya sendiri

ketika berinteraksi dengan hadis Nabi. al-‘Aunī menulis kegelisahannya,

“Sampai ketika waktu berjalan memanjang, kita datang dan kita mewarisi turats, kita lemah dan tidak kuat membawanya. Kita adalah generasi yang lemah. Kita tidak membawa turats dengan penuh kekuatan. Kita tidak membacanya dengan sebenar-benarnya. Kita tidak mempelajarinya sebagaimana kita memegang amanah itu kecuali dengan cara-cara yang menambah kebodohan. Kita membuat matan, nazham, hasyiyah, mukhtashar, hafalan, tetapi kita tidak memahaminya. Ilmu harusnya menumbuhkan akal (rasionalitas). Tetapi kita justru mengurangi rasionalitas. Ilmu harusnya dapat menanamkan daya kritis pada seorang pelajar, tetapi kita membuat hatinya tumpul dengan menyuruhnya bertaklid. Para guru mengajarkan istilah-istilah dan kaidah-kaidah, tetapi mereka tidak mengerti dasar argumennya. Engkau tidak akan menemukan dalam alur pemikirannya, sesuatu yang bisa ditolak atau diterima. Bagaimana mungkin kita mencela orang yang skeptis terhadap ulumul hadis, sedangkan orang yang skeptis itu adalah kita sendiri. Bagaimana mungkin kita mencela orang yang berpaling dari ulumul hadis,

¹⁷ Hātim al-‘Aunī, *Al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Tt: Tp, Tt), hlm. 2-3.

sedangkan kita berjalan menuju pada kejumudan, yang kita deskripsikan sendiri. Tidak kepada orang yang ingin nyaman menerima sunnah, kita bikin dia tenang. Tidak pada orang yang berjihad mengabdikan kepada sunnah, kita dukung dia. Tidak kepada orang yang menyerang sunnah, kita tolak dia. Tidak pada orang yang hendak menjalankan perintahnya, kecuali kita lumpuhkan dia. Kita telah banyak berdosa atas ilmu ini. Dan kita terus-terusan berbuat dosa atasnya. Apakah sekarang waktu yang tepat bagi kita memohon ampun kepada Allah, bertaubat atas kesalahan-kesalahan kita? Saya harap kajian ini adalah bentuk mohon ampun kita, yang wajib kita lakukan sebanyak-banyaknya, dan pertaubatan yang setulusnya.”¹⁸

Bisa disederhanakan bahwa skeptisisme terhadap hadis juga memiliki akar pada keengganan umat Islam mengkaji metodologi kritik hadis secara rasional. Sebaliknya, mereka lebih banyak menerima ilmu hadis sebagai barang suci-sakral yang tak boleh disentuh. Karena sikap semacam ini, tidak sedikit umat Islam yang hanya menerima istilah-istilah

ilmu hadis apa adanya, tanpa sikap kritis terhadap landasan filosofis-logis-argumentatif yang menjadi fondasinya. Akibatnya, umat Islam kehilangan landasan rasional ilmu hadis karena ia memang sengaja ‘disucikan’.

Berangkat dari tesis semacam ini, al-‘Aunī menawarkan agar dilakukan pembacaan rasional atas metode kritik hadis tradisional. Dalam pandangan al-‘Aunī, pembacaan rasional dilakukan dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip rasional-logis yang digunakan para ahli hadis klasik saat menyusun metode mereka. Dia menulis,

لما كانت السنة النبوية عبارة عن أخبار مروية يتناقلها رواؤها جيلا بعد جيل وطبقة بعد طبقة وجب أن يكون منهج التثبت لصحتها هو المنهج الذي يوجبه العقل للتثبت من الأخبار جميعها، ولذلك فلن تخالف السنة النبوية في

¹⁸ Hātim al-‘Aunī, *Al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Tt: Tp, Tt), hlm. 2-3.

منهج نقدها عن خبر من الاخبار إلا
إذا اختلفت عنه في طريقة النقل أو في
أهمية الخبر وحينئذ لن يكون اختلاف
منهج نقدها عن منهج نقد الخبر إلا
في تفاصيل المنهج العقلي الكلي لنقد
الاخبار لا في أصل هذا المنهج

Ketika sunnah nabi adalah berita yang diriwayatkan oleh para perawi dari satu generasi ke generasi selanjutnya, maka harusnya metode penelitian kesahihan sunnah adalah metode yang diterima oleh rasio sebagai metode untuk meneliti kesahihan berita pada umumnya. Karena itu, sunnah nabi tidak akan berbeda dalam segi metode kritiknya dari berita biasa kecuali jika berbeda metode periwayatannya atau nilai urgensi berita itu. Ketika demikian, metode kritik hadis tidak berbeda dari metode kritik informasi; kecuali dalam rincian metode rasional general, tetapi tidak dalam prinsip dasarnya.¹⁹

Dalam konteks ini, Hātim al-‘Aunī menempatkan hadis pada derajat yang setara dengan bentuk informasi. Karena itu, untuk menilai

kebenaran hadis, dapat digunakan logika penilaian kebenaran sebuah informasi secara umum. Tidak ada perbedaan prinsipil antara metode penilaian hadis dan informasi kecuali dalam detail tertentu. Dalam prinsipnya, metode penilaian kebenaran keduanya adalah sama.

Metode rasional untuk memverifikasi informasi (*al-manhaj al-‘aqlī li al-tasabbut li al-akhbār*) sejatinya berdasar pada prinsip berikut: sebuah berita tidak akan diterima oleh orang-orang berakal sehat kecuali ketika mereka meyakini kesesuaian ‘berita’ dengan ‘kenyataan’. Penerimaan orang yang berakal sehat atas suatu berita, ini merupakan penilaian bahwa berita itu sesuai kenyataan. Sebaliknya, orang-orang berakal sehat tidak akan menolak sebuah berita kecuali mereka meyakini bahwa berita itu tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika sebuah berita ditransmisikan dari satu pihak ke pihak yang lain, bahkan satu generasi ke generasi selanjutnya, maka kebenaran sebuah

¹⁹ Hātim al-‘Aunī, *Al-Usus al-‘Aqliyyah...*, hlm. 9.

berita sangat ditentukan oleh para pembawa berita itu. Benar tidaknya sebuah berita sangat tergantung pada para sumber informasi tersebut. Ḥātim al-‘Aunī menyatakan, *wa mā dāma al-khabar huwa mā yatanāqalahu al-nās min al-aqwāl wa yaḥkumunahu min al-af‘āl wa al-qasas wa al-ḥawādīs fa satakūnu asbāb kaunihi muwāfiqan au mukhālifan lahu hum al-nās anfusuhum, fa hum man yaj’aluna khabarahum muwāfiqan li al-wāqi’ au mukhālifan lahu. Wa laisa li al-wāqi’ al-mādhī (alladzī aṣbaḥa khabaran) ‘alāqah fī dzālika, fa huwa qaulun qad qīla au ḥadīsun qad waqa’a. au qaulun mā qīla wa ḥadīsun lam yaqa’* (Selama berita adalah ucapan yang ditransmisikan dari satu orang ke yang lain, dan tindakan, cerita, dan peristiwa yang mereka kukuhkan, maka faktor yang menyebabkan berita itu selaras atau bertentangan dengan kenyataan adalah orang-orang itu sendiri. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan berita yang dibawa sesuai atau bertentangan dengan

kenyataan. Kenyataan yang berlalu (yang menjadi berita pada tahap selanjutnya), tidak punya hubungan sedikit pun. Kenyataan adalah ucapan yang telah dinyatakan, atau peristiwa yang telah terjadi, atau ucapan yang tidak diucapkan dan peristiwa yang tidak pernah terjadi).²⁰

Di sisi lain, Ḥātim al-‘Aunī menilai bahwa faktor yang menyebabkan kontradiksi antara berita dan kenyataan sebenarnya setelah kenyataan itu disampaikan dalam sebuah pernyataan, hal itu sangat ditentukan para transmiternya. Kemunculan kontradiksi itu setidaknya terjadi karena dua jenis faktor. Pertama, faktor kesengajaan. Pertentangan berita dengan kenyataan akibat suatu tindakan yang disengaja. Ini disebut kedustaan (*al-kaḏbu*). Kedua, faktor kealpaan yang tidak disengaja. Pertentangan berita dengan kenyataan tanpa suatu upaya yang disengaja disebut kesalahan (*al-khaṭa’*). Sebuah berita yang benar adalah berita yang bersih dari kedua

²⁰ Ḥātim al-‘Aunī, *Al-Usus al-‘Aqliyyah...*, hlm. 9.

sumber pertentangan tersebut. Metode kritik hadis klasik dibangun di atas prinsip-prinsip ini. Dalam *‘ulūm al-ḥadīṣ*, disebutkan bahwa syarat kesahihan sebuah hadis terdiri dari lima hal; *‘adālah al-ruwāh* (integritas moral perawi), *ḍabt al-ruwāh* (kapabilitas intelektual perawi), *ittiṣāl al-sanad* (kesinambungan sumber perawi), *‘adam al-syūzūz* (tidak ditemukan kejanggalan) dan *‘adam al-‘illah* (tidak terdapat faktor tersembunyi yang menyebabkan tertolaknya hadis). Kelima syarat ini merupakan instrumen seleksi berita yang dibangun di atas prinsip-prinsip tertentu guna menemukan keselarasan antara berita dan kenyataan. Dimana jika ditemukan unsur-unsur ketidakselarasan maka berita itu dianggap bermasalah. Melalui kelima syarat tersebut, para ulama hadis mencoba menjawab problem inkonsistensi dan kontradiksi antara berita dan kenyataan, baik yang disebabkan faktor *al-kazbu* maupun *al-khaṭa’*.

Pada akhirnya, Ḥātim al-‘Aunī menyimpulkan bahwa metode kritik hadis klasik sesuai dengan kaidah-kaidah rasional (*anna qawā‘id qabūl wa raddihi qawā‘id ‘aqliyyah yaqtaḍiha al-naẓar al-‘aqlī al-mujarrad*). Ḥātim al-‘Aunī bahkan menyatakan prinsip ini sebagai prinsip yang disepakati orang-orang yang berakal sehat. Ia berargumen bahwa prinsip ini bersifat naturalistik (*fiṭriyyu al-maslak*). Ia menulis, *Hāzā kulluhu huwa al-taqrīr al-‘aqlī al-sharfī li qabūl al-khabar. Wa huwa taqrīr la yukhtalafu fīhi baina al-‘uqalā’ li annahu fiṭriyyu al-maslak yuwāfiq mā tastaajibuhu ḍaruratu al-‘aqli al-basyarī. Fa ayyu manhaj li qabūl al-akhbar yukhālifu hāzā al-manhaj fa innahu sayakūnu manhajan ghaira ‘aqlī* (Ini semua adalah penetapan rasional murni untuk penerimaan berita. Ini adalah penetapan yang tidak diperselisihkan antara orang-orang yang punya akal sehat karena ia bersifat naturalistik yang selaras dengan tuntutan rasio manusia. Metode mana pun untuk penerimaan berita yang menyelisihi metode ini,

sungguh, ia akan menjadi metode yang tidak rasional).²¹

Berikut ini adalah tabel tentang keselarasan antara syarat-syarat hadis sahih dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan rasio di atas;

No.	Syarat	Tujuan	Implikasi
1.	<i>‘Adālah</i>	Mengeliminir inkonsistensi kenyataan dan pernyataan secara sengaja, kedustaan, al-khadzbu	Maudhu’, munkar, matruk
2.	<i>ḍabt</i>	Mengeliminir inkonsistensi kenyataan dan pernyataan secara tak sengaja, kesalahan, al-khatha’.	Muttaham bil kadhbi, Mukhtalith, Dhaif, hasan,
3.	<i>ittiṣāl al-sanad</i>	Konfirmasi dan pembuktian tak ada al-khadzbu dan al-khatha’ melalui adanya perawi yang jelas profilnya.	Munqati’, mu’dhal, mu’allaq, mursal, mubham,
4.	<i>‘adam al-syuzūḥ</i>	Konfirmasi dan pembuktian tak ada al-khadzbu dan al-khatha’ melalui adanya perawi yang jelas profilnya.	Syadz

5.	<i>‘adam al-‘illah</i>	Konfirmasi dan pembuktian tak ada al-khadzbu dan al-khatha’ melalui adanya perawi yang jelas profilnya.	Mu’allal, munqati’, mursal,
----	------------------------	---	-----------------------------

Analisis Atas Pendekatan Rasional Murni Hātim al-‘Aunī

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hātim al-‘Aunī sangat percaya bahwa metode kritik hadis klasik didasarkan pada landasan rasional, bahkan diklaim sebagai rasional murni (*al-‘aqlī al-sharfī*, *al-‘aql al-mujarrad*). Cara kerja Hātim al-‘Aunī dalam merekonstruksi logika kerja ulumul hadis klasik merupakan sumbangan tersendiri di tengah situasi dimana ulumul hadis dan kritik hadis kurang mendapatkan tempat yang luas di kalangan umat Islam. Pengabaian dan pensakralan ulumul hadis telah menjadi problem serius yang membuat ulumul hadis kehilangan *elan vital*-nya. Di sinilah, urgensi pemikiran

²¹ Hātim al-‘Aunī, *Al-Usus al-‘Aqliyyah...*, hlm. 9.

Hātim al-‘Aunī tentang rasionalisasi kritik hadis klasik.

Dalam perspektif filsafat, Hātim al-‘Aunī sejatinya sedang berbicara tentang problem epistemologi. Epistemologi adalah cabang filsafat ilmu yang berbicara tentang sumber ilmu pengetahuan, sistem produksi ilmu pengetahuan dan sistem verifikasi kebenaran ilmu pengetahuan.²²

Hātim al-‘Aunī menyatakan bahwa metode kritik hadis klasik dibangun di atas dasar konsep yang dia sebut “*fiṭriyyu al-maslak*” (metode naturalistik). Konsep ini mengingatkan kita pada konsepsi Ibn Taimiyyah tentang “*fiṭrah*” yang banyak digunakan dalam pembahasan

kalam (teologi Islam) sebagai argumen puncak peneguhan eksistensi Tuhan.²³ Ibn Taimiyyah mengembangkan konsep ini sebagai anti-tesis terhadap metode *mantiq* yang dikembangkan para teolog Muslim.²⁴ Para teolog Muslim pada abad pertengahan mengadopsi *mantiq* atau logika Aristotelian dalam diskursus keilmuan Islam. Al-Fārābī, Ibn Sīnā dan Al-Ghazālī adalah di antara sebagian sarjana Muslim yang menerima *mantiq* secara luas.²⁵ Sekalipun demikian, sejumlah sarjana Muslim yang lebih tradisional menolak penggunaan *mantiq* seperti Abū al-Wafā’ Ibn ‘Aqīl (w. 513 H.), Al-Qusyairī (w. 520 H.), Ibn al-Shalah (w. 643 H.),²⁶ al-Nawawī (w. 676 H.),

²² Martinich, A.P. and Stroll, Avrum. “Epistemology”. *Encyclopedia Britannica*, 5 Jan. 2023, <https://www.britannica.com/topic/epistemology>. Accessed 27 January 2023. “Epistemology. History of.” *Encyclopedia of Philosophy*. Jan. 2023 <https://www.encyclopedia.com>.

²³ Abdurrahman Mihirig, “Is Fiṭrah a Replacement for Rational Inquiry? Kalām, Logic, and the Belief in God”, *The Maydan Islamic Thought*. Diakses pada 30 Januari 2023, jam 08.44 WIB. Bandingkan dengan Nazhir Khan, “Atheism and Radical Skepticism: Ibn Taymiyyah’s Epistemic Critique”, Yaqeen Institute, diakses pada 30 Januari 2023, jam 08.45 WIB.

²⁴ RAYAN, SOBHI. “Criticism of Ibn Taymiyyah on the Aristotelian Logical Proposition.” *Islamic Studies*, vol. 51, no. 1, 2012, pp. 69–87. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/23643925>. Accessed 27 Jan. 2023.

²⁵ Rafiq al-‘Ajam, *Al-Manthiq ‘Inda al-Ghazali Fi Ab’adihi al-Arithuwiyyah wa Khusushiyyatihi al-Islamiyyah Dirasah wa Tahlil*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cet. ke-1, hlm. 320-322

²⁶ Rafiq al-‘Ajam, *Al-Manthiq ‘Inda al-Ghazali Fi Ab’adihi al-Arithuwiyyah wa Khusushiyyatihi al-Islamiyyah Dirasah wa Tahlil*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cet. ke-1, hlm. 320-322. Edwin Syarif, “PENGARUH MANTIQ (LOGIKA) DALAM PENGEMBANGAN ILMU-ILMU

Ibn Taimiyah (w. 728 H.)²⁷ dan al-Suyūṭī (w. 911 H.)²⁸ Seperti diungkap sebelumnya, Ibn Taimiyyah selain menolak juga menawarkan konsep fitrah sebagai metode berfikir yang islami. Sesuatu yang selaras dengan fitrah, berarti ia bersifat rasional.

Konsep “*fiṭriyyu al-maslak*” yang dikembangkan Ḥātim al-‘Aunī menjadi alasan mendasar dalam penerimaan secara rasional atas metode kritik hadis klasik. Persoalannya adalah, kurang jelasnya konsepsi fitrah yang diadopsi di sini. Para sarjana yang mengkaji istilah ini dalam penggunaannya pada literatur Islam klasik sepakat bahwa konsep fitrah bersumber dari istilah al-Quran dan hadis. Tetapi, tafsir atas fitrah

yang dikembangkan oleh para sarjana Muslim berbeda-beda. Yasien Mohamed setidaknya menginventarisir tiga aliran yang meliputi dualistik, netralistik, dan positivistik. Meminjam Yasien Mohamed, ketiga aliran tersebut sepakat bahwa fitrah dapat ternodai oleh asumsi yang tidak sehat.²⁹ Mungkin kita bisa menyebutnya sebagai bentuk bias pemikiran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep fitrah sebagai basis epistemologi untuk memberikan penguatan rasional atas metode kritik hadis klasik sebagaimana ditawarkan Ḥātim al-‘Aunī, sejatinya masih memungkinkan dipertanyakan dari aspek validitasnya.

KEISLAMAN” *Ilmu Ushuluddin*, Volume 5, Nomor 2, Juli 2016.

²⁷ RAYAN, SOBHI. “Criticism of Ibn Taymiyyah on the Aristotelian Logical Proposition.” *Islamic Studies*, vol. 51, no. 1, 2012, pp. 69–87. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/23643925>. Accessed 27 Jan. 2023.

²⁸ “A Statistical Portrait of the Resistance to Logic by Sunni Muslim Scholars Based on the Works of Jalāl Al-Dīn al-Suyūṭī (849-909/1448-1505).” *Islamic Law and Society*, vol. 15, no. 2, 2008, pp. 250–67. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/40377962>. Accessed 27 Jan. 2023. Mufti Ali. “Imam Suyuti’s Original Thought On The Opposition To (Greek) Logic And Theology In Sawan Al-Mantiq Wa’L-Kalam ‘An Fannay Al-Mantiq Wa’L-Kalam”. *Hamdard*

Islamicus, vol. 40, no. 4, Mar. 2021, <https://hamdardislamicus.com.pk/index.php/hi/article/view/162>.

²⁹ YASIEN MOHAMED, THE INTERPRETATIONS OF FIṬRAH., *Islamic Studies*, Vol. 34, No. 2 (Summer 1995), pp. 129-151. Sumber: Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20840202> Accessed: 09-04-2016 08:40 UTC. [Livnat Holtzman](#), “Human Choice, Divine Guidance and the Fitra Tradition-The Use of Hadith in Theological Treatises by Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim al-Jawziyya”, https://www.researchgate.net/publication/309047762_Human_Choice_Divine_Guidance_and_the_Fitra_Tradition-The_Use_of_Hadith_in_Theological_Treatises_by_Ibn_Taymiyya_and_Ibn_Qayyim_al-Jawziyya

Di sisi lain, sekalipun masih menyisakan lubang dalam upaya ini, ide Ḥātim al-‘Aunī patut diapresiasi mengingat ia telah mencoba memberikan tawaran pemikiran dalam penguatan landasan filosofis ilmu hadis klasik. Agaknya, tidak berlebihan jika kita menyebut Ḥātim al-‘Aunī sebagai filosof ilmu hadis karena kontribusi epistemologis ini. Pembicaraan dasar-dasar epistemologis secara rasional agaknya belum menjadi koncern banyak pihak yang berkecimpung dalam studi hadis. Lebih-lebih, mengingat Ḥātim al-‘Aunī hidup di negara Arab Saudi yang ultra-konservatif, pembicaraan tentang filsafat kurang mendapatkan ruang yang cukup. Tentu adalah hal yang unik ketika seorang pemikir mampu melampaui ruang budaya tempat dia hidup, mencapai level ide general tentang suatu keilmuan, dan ini tidak dapat dipisahkan dari usaha rasional pribadi tersebut. Di sini, kita dapat menangkap sumbangan pemikiran Ḥātim al-‘Aunī.

Kesimpulan

Dari ulasan di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, terkait dengan profil individu Ḥātim al-‘Aunī. Ia adalah sarjana Arab Saudi kontemporer yang memiliki latar belakang budaya yang kompleks. Ia berasal dari keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW, leluhurnya pernah menjadi penguasa di wilayah Hijaz (Mekah-Madinah). Namun di sisi lain, ia mengidolakan Syekh al-Albānī, menerima ide-ide kritis al-Albānī, dan mengkritik Wahabisme yang menjadi mazhab resmi Arab Saudi. Ia aktif sebagai seorang akademisi bidang hadis, sekaligus aktivis di bidang sosial-politik.

Kedua, Syarif Ḥātim al-‘Aunī merupakan tokoh yang produktif mengingat tidak kurang dari 50 buah karya tulis dalam bidang studi hadis dan ilmu telah ditulisnya. Dari berbagai karya tersebut, Syarif Ḥātim al-‘Aunī memberikan sejumlah kontribusi seperti publikasi kitab-kitab daftar biografi para perawi pasca kodifikasi, merasionalisasi metode

kritik hadis klasik, penggunaan pemikiran maqasidi dalam kritik hadis, pengembangan metode takhrij hadis, dan moderasi pemikiran Islam.

Ketiga, terkait dengan rasionalisasi kritik hadis klasik, Syarif Ḥātim al-‘Aunī mengembangkan konsep “*fithriyyu al-maslak*” (metode naturalistik) untuk menjelaskan rasionalitas kritik hadis klasik. Metode naturalistik ini bekerja dengan mengidentifikasi sejumlah ide pokok dan tujuan konseptualisasi ide tersebut. Tujuan kritik hadis adalah mendapatkan informasi yang valid dengan menyeleksi sumber-sumber. Seleksi sumber meniscayakan penggunaan standar tertentu seperti ketiadaan unsur kebohongan (*al-kazbu*) dan kesalahan (*al-khaṭa*). Kritik hadis klasik mengembangkan mekanisme tertentu yang bertujuan mengeleminasi secara seleksi ketat atas sumber-sumber informasi dengan memeriksa kredibilitas perawi (*‘adālah wa ḍabṭ al-ruwāh*), hubungan guru dan murid (*ittiṣāl al-sanad*), dan kesamaan-perbedaan redaksi (*‘adam*

al-syuzūz wa al-‘illah). Eliminasi kebohongan dan kesalahan informasi merupakan prinsip mendasar dalam cara kerja kritik hadis klasik. Al-‘Aunī mengklaim bahwa metode ini sebagai naturalistik (*fithriyyu al-maslak*), atau selaras dengan logika manusia.

Sebagai catatan, Syarif Ḥātim al-‘Aunī telah memberikan pendasaran filosofis atas metode kritik hadis klasik dengan memperkenalkan konsep *fithriyyu al-maslak*. Sekalipun demikian, landasan epistemologis-filosofis ini masih perlu mendapatkan perhatian dari para sarjana.

Daftar Pustaka

- ‘Ajam, Rafiq al-. *Al-Manthiq ‘Inda al-Ghazali Fi Ab’adihi al-Aristhuwiyah wa Khusushiyyatihi al-Islamiyyah Dirasah wa Tahlil*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), cet. ke-1.
- ‘Auni, Syarif Hatim al-. *Al-Usus al-‘Aqliyyah Li ‘Ilm Naqd al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Tt: Tp, Tt).
- “A Statistical Portrait of the Resistance to Logic by Sunni Muslim Scholars Based on the Works of Jalāl Al-Dīn al-Suyūṭī (849-909/1448-1505).” *Islamic Law and Society*, vol. 15, no. 2, 2008, pp. 250–67. JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/40377962>. Accessed 27 Jan. 2023.
- Ali. Mufti. “Imam Suyuti’s Original Thought On The Opposition To (Greek) Logic And Theology In Sawn Al-Mantiq Wa‘L-Kalam ‘An Fannay Al-Mantiq Wa‘L-Kalam”. *Hamdard Islamicus*, vol. 40, no. 4, Mar. 2021, <https://hamdardislamicus.com.pk/index.php/hi/article/view/162>.
- Amin, Kamaruddin. “Muslim Western Scholarship of Hadith and Western Scholar Reaction: A Study on Fuat Sezgin’s Approach to Hadith Scholarship”, *Al-Jami‘ah*, Vol. 46, No. 2, 2008 M/1429 H.
- Amiruddin, Muhammad Asri Nasir dan Ahmad Ramzy. “Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg”, *Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality*, Vol. 6, No. 2 2021. : <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>.
- Azami, MM. *Manhaj al-Naqd ‘Ind al-Muhaddithin*, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990), cet. Ke-3.
- Bunzel, Cole. “The Kingdom and the Caliphate, Duel of the Islamic States,” *Washington, Carnegie* (2016).
- Holtzman, Livnat. “Human Choice, Divine Guidance and the Fitra Tradition- The Use of Hadith in Theological Treatises by Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim al-Jawziyya”, https://www.researchgate.net/publication/309047762_Human_Choice_Divine_Guidance_and_the_Fitra_Tradition-The_Use_of_Hadith_in_Theological_Treatises_by_Ibn_Taymiyya_and_Ibn_Qayyim_al-Jawziyya
- Khan, Nazhir. “Atheism and Radical Skepticism: Ibn Taymiyyah’s Epistemic Critique”, Yaqeen Institute, diakses pada 30 Januari 2023, jam 08.45 WIB.
- Martinich, A.P. and Stroll, Avrum. “Epistemology”. *Encyclopedia Britannica*, 5 Jan. 2023, <https://www.britannica.com/topic/epistemology>. Accessed 27 January 2023. “Epistemology, History of.” *Encyclopedia of Philosophy*. *Encyclopedia.com*. 16 Jan. 2023 <https://www.encyclopedia.com>.
- Mihirig, Abdurrahman. “Is Fitra a Replacement for Rational Inquiry? Kalām, Logic, and the Belief in God”, *The Maydan Islamic Thought*. Diakses pada 30 Januari 2023, jam 08.44 WIB.
- Mohamed, Yasien. “The Interpretations of Fitrah,” *Islamic Studies*, Vol. 34, No. 2 (Summer 1995), pp. 129-151. Sumber: Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/20840202> Accessed: 09-04-2016 08:40 UTC.

- Nurhamdani, Ahmad. "Al-Sayyid Muhammad Ibn Al-‘Alawi Al-Maliki And Its Contributions Towards Summary Of The Mustalah Hadith." *Nabawi: Journal of Hadith Studies* 3.1 (2022).
- Pohan, Muhammad, Muhammad, Agusman Damanik, and Risna Azahari. "Kontribusi Sayyid Alawi Al Maliki Dalam Perkembangan Ulumul Hadis (Studi Analisis Kitab Qowaidu Asasiyah Fi Ilmi Musthalah Hadis)." *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 4.2 (2022).
- Ramdhani, Imam Sahal. "The Archaeology of Motzki's Studies on Hadith (Study of The Origin of Isnad Cum Matn Method)", Tesis Magister, 2019, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rayan, Sobhi. "Criticism of Ibn Taymiyyah on the Aristotelian Logical Proposition." *Islamic Studies*, vol. 51, no. 1, 2012, pp. 69–87. *JSTOR*, <http://www.jstor.org/stable/23643925>. Accessed 27 Jan. 2023.
- Sinani, Besnik. "Post-Salafism: Religious Revisionism in Contemporary Saudi Arabia". *Religions* 13: 340. (2022).
- Syarif, Edwin. "Pengaruh Mantiq (Logika) Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman" *Ilmu Ushuluddin*, Volume 5, Nomor 2, Juli 2016.
- Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis", *REFLEKSI*, Volume 18, Nomor 1, April 2019.
- Warraich, M. Feroz-ud-Din Shah Khagga dan M. Mahmood. "Revisionism: A Modern Orientalistic Wave in the Qur'ānic Criticism", *Al-Qalam*, April 2015.
- Yulianti, Dina. "Pergeseran Identitas Arab Saudi dan Proliferasi Terorisme." *JRP (Jurnal Review Politik)* 9.1 (2019).

Internet

- <http://dr-alawni.com/biography.php>.
- <https://www.dr-alawni.com/books.php>. Diakses pada 18 September 2022. Jam 11.04.
- <https://www.youtube.com/watch?v=FGjYOBkTE8Y>
- <https://www.youtube.com/watch?v=UeZl-GlfkA>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=dRtYCJ7bE5I&t=0s>.
- https://www.youtube.com/watch?v=vF_8u3Y_FO8.
- <https://www.youtube.com/watch?v=jDFPfAcO20Q>.
- <https://www.youtube.com/watch?v=43fcnhR56rU>.